

CODE-MIXING DALAM RUANG AKADEMIK: PENGARUH BAHASA CAMPURAN ISLAMI TERHADAP POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA

Yolanda Zamzami Putri¹, Septiani Puspita², Ferry Darmawan³

Universitas Islam Bandung

*korenspondensi :e-mail : yolandazamzamiputri@gmail.com

Kronologi Naskah: dikirim 22 Mei 2026; direvisi 22 Juni 2026; diputuskan 28 Juni 2026

Abstract

This study aims to analyze the effect of Islamic code-mixing on the interpersonal communication patterns of Master's students in Communication Science at Universitas Islam Bandung. A quantitative approach with a survey method was employed. The findings indicate that the use of Islamic code-mixing has become a contextual and adaptive communication habit within the academic environment. However, its influence on interpersonal communication covering openness, empathy, supportiveness, positiveness, and equality tends to be moderate and inconsistent. Regression analysis reveals a very weak and non-significant relationship ($R^2 = 0.019$; $p > 0.05$), indicating that Islamic code-mixing is not a primary factor affecting interpersonal communication. Overall, Islamic code-mixing functions more as a form of social identity and communication strategy, while the effectiveness of interpersonal communication is more strongly influenced by relationship quality, trust, and interactional context.

Keywords : *Interpersonal communication, Islamic code-mixing*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan bahasa campuran Islami (*code-mixing*) terhadap pola komunikasi interpersonal mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa campuran Islami telah menjadi kebiasaan komunikasi yang kontekstual dan adaptif di lingkungan akademik. Namun, pengaruhnya terhadap komunikasi interpersonal meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan cenderung berada pada tingkat sedang dan tidak merata. Analisis regresi menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah dan tidak signifikan ($R^2 = 0,019$; $p > 0,05$), sehingga bahasa campuran Islami bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi komunikasi interpersonal. Secara keseluruhan, bahasa campuran Islami lebih berfungsi sebagai identitas sosial dan strategi komunikasi, sementara efektivitas komunikasi interpersonal lebih dipengaruhi oleh kualitas hubungan, kepercayaan, dan konteks interaksi.

Kata kunci: Bahasa campuran islami (*code-mixing*), Komunikasi interpersonal

PENDAHULUAN

Perkembangan komunikasi dalam masyarakat multibahasa mendorong munculnya fenomena *code-mixing* dalam berbagai konteks sosial, termasuk di lingkungan akademik. Menurut (Mohammad Hussein Aburqayiq et al., 2025), *code-mixing* merupakan perilaku linguistik yang mencerminkan hubungan dinamis antarbahasa, sedangkan (Elma Natalia Purba et al., 2024) mendefinisikannya sebagai penggunaan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain untuk memperluas ragam atau gaya bahasa. Dalam perguruan tinggi berbasis Islam, fenomena ini tampak melalui penggunaan istilah Arab bernuansa Islami seperti *bismillah*, *alhamdulillah*, *insyaAllah*, *masyaAllah*, *jazakallah*, *afwan*, *akhi*, dan *ukhti* dalam komunikasi formal maupun informal. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi identitas dan nilai-nilai keislaman.

Dalam lima tahun terakhir (2021–2025), penelitian mengenai *code-mixing* menunjukkan kecenderungan yang semakin luas. Berbagai studi menyoroti penggunaan *code-mixing* sebagai bentuk ekspresi identitas, strategi adaptasi sosial, dan praktik komunikasi dalam masyarakat multibahasa. Penelitian (Huda T, 2025) menunjukkan bahwa *code-switching* dan *code-mixing* berfungsi sebagai strategi adaptasi komunikasi sekaligus sarana mengekspresikan identitas penutur. (Mohammad Hussein Aburqayiq et al., 2025) menemukan bahwa penggunaan bahasa campuran berperan dalam pembentukan identitas sosial dan budaya dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, (Pavlenko, 2018) dan berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pilihan bahasa berkaitan erat dengan identitas, emosi, dan nilai budaya yang dimiliki penutur. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam konteks media sosial, komunikasi sehari-hari, atau lingkungan pendidikan umum.

Berdasarkan penelusuran literatur, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*). Pertama, kajian mengenai *code-mixing* Islami dalam ruang akademik perguruan tinggi masih relatif terbatas. Kedua, penelitian yang menghubungkan penggunaan bahasa campuran Islami dengan pola komunikasi interpersonal mahasiswa belum banyak dilakukan. Ketiga, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada aspek linguistik, seperti bentuk, jenis, dan faktor penyebab *code-mixing*, dibandingkan dampaknya terhadap komunikasi interpersonal. Keempat, penelitian mengenai *code-mixing* Islami pada mahasiswa program magister, khususnya di perguruan tinggi berbasis Islam, masih jarang ditemukan. Kondisi ini menunjukkan adanya *empirical gap* terkait pengaruh penggunaan bahasa campuran Islami terhadap pola komunikasi interpersonal dalam lingkungan akademik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik *code-mixing* Islami dan menganalisis pengaruhnya terhadap pola komunikasi interpersonal mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif dan terukur mengenai fenomena *code-mixing* Islami, sekaligus memperkaya kajian tentang dinamika penggunaan bahasa, identitas akademik, dan relasi sosial dalam perguruan tinggi berbasis Islam.

KAJIAN TEORI

Teori *Code-Mixing* (Campur Kode)

Code-mixing atau campur kode merupakan fenomena penggunaan unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan tanpa berpindah sepenuhnya ke bahasa lain. Fenomena ini umum terjadi pada masyarakat bilingual maupun multilingual sebagai bagian dari strategi komunikasi dalam berbagai konteks sosial. Menurut (Shana Poplack, 2004) campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam suatu tuturan tanpa mengubah struktur

dasar bahasa yang sedang digunakan. Penggunaan campur kode tidak berlangsung secara acak, melainkan mengikuti aturan linguistik dan dipengaruhi oleh situasi sosial tertentu. Selanjutnya, (Carol Myers-Scotton., 2006) melalui *Markedness Model* menjelaskan bahwa pilihan bahasa, termasuk campur kode, merupakan strategi sosial yang digunakan penutur untuk membangun hubungan, menunjukkan identitas, atau menyesuaikan diri dengan lawan bicara. Dalam perspektif ini, penggunaan istilah Islami dapat dipahami sebagai upaya penutur untuk menampilkan identitas religius sekaligus membangun kedekatan sosial dalam interaksi.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih yang memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung maupun tidak langsung untuk membangun pemahaman bersama. Menurut (Joseph A. DeVito, 2016) komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara individu yang saling memengaruhi satu sama lain melalui umpan balik yang berlangsung secara terus-menerus. Komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan sosial, memahami orang lain, dan mengembangkan identitas diri. (Joseph A. DeVito, 2016) menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh lima karakteristik utama, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengukur pengaruh penggunaan bahasa campuran Islami (*code-mixing*) terhadap pola komunikasi interpersonal mahasiswa. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan analisis hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur melalui uji statistik, seperti korelasi dan regresi. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara daring menggunakan *Google Form* kepada seluruh mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel penggunaan bahasa campuran Islami (*code-mixing*) dan pola komunikasi interpersonal yang mengacu pada teori komunikasi interpersonal DeVito. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak JASP melalui analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan kecenderungan jawaban, serta analisis inferensial berupa uji korelasi dan regresi linear sederhana untuk mengetahui hubungan dan pengaruh penggunaan bahasa campuran Islami terhadap pola komunikasi interpersonal mahasiswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung Tahun Ajaran 2025/2026. Pemilihan populasi ini didasarkan pada karakteristik program studi yang memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pembelajaran dan praktik komunikasi akademik. Sebagai perguruan tinggi berbasis Islam, Universitas Islam Bandung menciptakan lingkungan akademik yang memungkinkan penggunaan istilah dan ungkapan Islami menjadi bagian dari interaksi sehari-hari mahasiswa, baik dalam kegiatan perkuliahan maupun komunikasi informal. Kondisi tersebut menjadikan mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi sebagai kelompok yang relevan untuk mengkaji fenomena penggunaan bahasa campuran Islami (*code-mixing*) serta pengaruhnya terhadap pola komunikasi interpersonal. Selain itu, mahasiswa pada jenjang magister umumnya memiliki pengalaman komunikasi yang lebih beragam dan kemampuan reflektif yang lebih tinggi dalam memaknai penggunaan bahasa dalam interaksi sosial maupun akademik.

Mengacu pada pendapat (Suharsimi Arikunto, 2013) bahwa apabila jumlah subjek kurang

dari 100 orang maka seluruh populasi dapat dijadikan responden, penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yaitu melibatkan seluruh mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung sebagai responden penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Responden Penelitian

Kelas	Total	Satuan
MIKOM A	24	Mahasiswa
MIKOM B	24	Mahasiswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil interpretasi variabel pola komunikasi interpersonal (Y) menunjukkan kecenderungan yang berbeda dibandingkan variabel penggunaan bahasa campuran Islami (X). Jika pada variabel X mahasiswa cenderung sering menggunakan bahasa campuran Islami, pada variabel Y jawaban responden lebih beragam dengan dominasi kategori netral. Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung belum sepenuhnya meyakini bahwa penggunaan bahasa campuran Islami secara langsung meningkatkan kualitas pola komunikasi interpersonal di lingkungan akademik. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Joseph A. DeVito, 2016) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan pertukaran pesan, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan psikologis, pemahaman karakter, dan kualitas relasi antarindividu. Selain itu, Menurut (Eckert, 2012) variasi bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sumber pembentukan makna sosial dan identitas kelompok. Oleh karena itu, penggunaan bahasa tertentu dapat memperkuat rasa keanggotaan dalam suatu komunitas, meskipun efektivitas komunikasi tetap bergantung pada adanya pemahaman bersama di antara para penutur.

Dominasi jawaban netral juga menunjukkan bahwa mahasiswa memandang penggunaan bahasa campuran Islami sebagai faktor yang bersifat situasional. Dalam kondisi tertentu, istilah Islami dapat menciptakan kedekatan emosional dan rasa kebersamaan, tetapi dalam konteks akademik formal pengaruhnya terhadap efektivitas komunikasi belum tentu signifikan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran (Piller, 2016) praktik bahasa dalam interaksi sosial dipengaruhi oleh konteks, relasi sosial, dan norma budaya, sehingga dampaknya terhadap komunikasi dapat berbeda pada setiap individu. Lebih lanjut, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bahasa campuran Islami terhadap pola komunikasi interpersonal mahasiswa, dilakukan uji koefisien regresi sebagai berikut:

Linear Regression

Model Summary - Komunikasi Interpersonal

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	R ² Change	df1	df2	p
M ₀	0.000	0.000	0.000	1.238	0.000	0	47	
M ₁	0.138	0.019	-0.002	1.239	0.019	1	46	.349

Note. M₁ includes Bahasa Campuran

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	1.372	1	1.372	0.894	.349
	Residual	70.61	46	1.535		
	Total	71.98	47			

Note. M₁ includes Bahasa Campuran

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
M ₀	(Intercept)	3.146	0.179		17.61	< .001
	Bahasa Campuran	0.173	0.183	0.138	0.946	.349

Hasil analisis regresi linear menunjukkan bahwa penggunaan bahasa campuran Islami memiliki hubungan positif, tetapi sangat lemah terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,138 dan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,019, yang berarti penggunaan bahasa campuran Islami hanya menjelaskan 1,9% variasi komunikasi interpersonal. Nilai Adjusted R² sebesar -0,002 juga menunjukkan bahwa model regresi kurang baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi tidak signifikan secara statistik (F = 0,894; p = 0,349 > 0,05). Meskipun koefisien regresi bernilai positif (0,173), pengaruh tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, penggunaan bahasa campuran Islami tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan inferensial, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa campuran Islami (*code-mixing*) merupakan fenomena yang cukup umum di kalangan mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung. Mayoritas responden mengaku terbiasa menggunakan istilah-istilah Islami dalam berbagai situasi komunikasi, baik dalam konteks akademik maupun interaksi interpersonal sehari-hari. Penggunaan istilah seperti *insyaAllah*, *alhamdulillah*, *masyaAllah*, *jazakallah khair*, dan ungkapan Islami lainnya telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa yang berkembang dalam lingkungan akademik yang berbasis nilai-nilai keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas sosial dan religius dalam suatu komunitas.

Dari perspektif teori *code-mixing*, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa campuran Islami secara kontekstual dan adaptif. Penggunaan istilah Islami tidak dilakukan secara acak, melainkan disesuaikan dengan situasi komunikasi, topik pembicaraan, serta karakteristik lawan bicara. Hasil ini sejalan dengan pandangan (Carol Myers-Scotton., 2006) yang menjelaskan bahwa pilihan bahasa merupakan strategi sosial yang digunakan penutur untuk membangun hubungan, menunjukkan identitas, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan

sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa tampak memiliki kesadaran pragmatik yang cukup baik dalam menentukan kapan dan dalam situasi apa istilah Islami digunakan. Oleh karena itu, bahasa campuran Islami dapat dipahami sebagai bagian dari praktik komunikasi yang berkembang secara alami dalam lingkungan akademik yang memiliki latar belakang budaya dan religius yang relatif serupa.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa campuran Islami tidak selalu berkorelasi dengan peningkatan kualitas komunikasi interpersonal. Pada berbagai indikator komunikasi interpersonal yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, mayoritas responden memberikan jawaban pada kategori netral hingga setuju. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak secara penuh meyakini bahwa penggunaan istilah Islami secara otomatis membuat komunikasi menjadi lebih efektif. Dengan kata lain, penggunaan bahasa campuran Islami dipandang sebagai salah satu unsur dalam komunikasi, tetapi bukan faktor yang secara langsung menentukan kualitas hubungan interpersonal.

Pada aspek keterbukaan, dominasi jawaban netral menunjukkan bahwa penggunaan istilah Islami belum tentu membuat mahasiswa lebih mudah mengungkapkan pendapat atau perasaannya kepada orang lain. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbukaan lebih dipengaruhi oleh rasa percaya, kenyamanan psikologis, dan kualitas hubungan antarindividu daripada oleh bentuk bahasa yang digunakan. Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi interpersonal DeVito (2016) yang menempatkan keterbukaan sebagai karakteristik yang lahir dari hubungan interpersonal yang sehat, bukan semata-mata dari pilihan bahasa tertentu.

Pada aspek empati, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan istilah Islami dapat membantu meningkatkan sensitivitas terhadap lawan bicara, meskipun tidak semua responden merasakan pengaruh yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa campuran Islami memiliki potensi untuk menciptakan kesamaan makna dan kedekatan emosional di antara individu yang memiliki latar belakang budaya atau religius yang sama. Namun demikian, kemampuan memahami perasaan orang lain tetap bergantung pada keterampilan interpersonal yang dimiliki masing-masing individu.

Sementara itu, pada aspek dukungan dan sikap positif, mayoritas responden cenderung memberikan tanggapan setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah Islami mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih nyaman, santun, dan suportif. Dalam konteks tertentu, ungkapan-ungkapan Islami dapat berfungsi sebagai bentuk penghargaan, doa, maupun dukungan moral yang memperkuat hubungan sosial antarmahasiswa. Akan tetapi, pengaruh tersebut lebih bersifat situasional dan tidak selalu muncul dalam setiap interaksi komunikasi.

Pada aspek kesetaraan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden menyadari adanya kemungkinan tidak semua individu memahami istilah Islami yang digunakan dalam percakapan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa campuran Islami memiliki potensi untuk memperkuat identitas kelompok tertentu, namun pada saat yang sama dapat menciptakan perbedaan tingkat pemahaman di antara anggota komunitas yang beragam. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Eckert, 2012) yang menyatakan bahwa variasi bahasa berfungsi sebagai penanda identitas sosial, tetapi efektivitas komunikasi tetap bergantung pada adanya pemahaman bersama antarpener.

Hasil analisis regresi semakin memperjelas bahwa hubungan antara penggunaan bahasa campuran Islami dan komunikasi interpersonal tergolong sangat lemah. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,138 menunjukkan adanya hubungan positif yang rendah, sedangkan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,019 mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa campuran Islami hanya mampu menjelaskan 1,9% variasi dalam komunikasi interpersonal mahasiswa. Selain itu, hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh signifikan penggunaan bahasa

campuran Islami terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa tidak dapat diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi interpersonal mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penggunaan bahasa campuran Islami. Faktor-faktor tersebut antara lain kualitas hubungan interpersonal, tingkat kepercayaan, keterbukaan diri, empati, pengalaman interaksi, serta kemampuan individu dalam membangun komunikasi yang efektif. Bahasa campuran Islami memang dapat mendukung terciptanya suasana komunikasi yang lebih akrab dan sesuai dengan budaya akademik yang berkembang, tetapi keberhasilan komunikasi tetap ditentukan oleh kemampuan individu dalam memahami dan merespons lawan bicaranya secara tepat.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Tarigan et al., 2024) yang menemukan bahwa praktik *code-mixing* di kalangan mahasiswa berfungsi terutama untuk memperlancar komunikasi dan memperkuat hubungan sosial, terutama dalam situasi informal. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan campur kode dipengaruhi oleh konteks komunikasi dan tingkat formalitas situasi. Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa campuran Islami secara adaptif sesuai situasi, namun penggunaan tersebut tidak secara otomatis meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Kirom et al., 2024) mengenai penggunaan campur kode di lingkungan pesantren. Penelitian tersebut menemukan bahwa campur kode merupakan bagian dari praktik komunikasi sehari-hari yang muncul karena kebiasaan lingkungan dan kompetensi kebahasaan penutur. Temuan tersebut relevan dengan kondisi mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang berada dalam lingkungan akademik berbasis nilai-nilai Islam, sehingga penggunaan istilah Islami menjadi praktik komunikasi yang wajar dan telah terinternalisasi dalam kehidupan kampus.

Selanjutnya, penelitian (Nopriansyah et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan campur kode bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari santri lebih banyak berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pembiasaan budaya bahasa daripada sebagai faktor yang memengaruhi kualitas hubungan interpersonal. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa penggunaan bahasa campuran Islami lebih berperan sebagai identitas sosial dan budaya komunikasi dibandingkan sebagai faktor utama yang menentukan efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswa.

Penelitian (Dian et al., 2025) mengenai *translanguaging* dan *code-mixing* di lingkungan pesantren juga menunjukkan bahwa penggunaan berbagai sumber daya bahasa berfungsi sebagai strategi komunikasi dan pembentukan identitas kelompok. Akan tetapi, efektivitas komunikasi tetap bergantung pada kesamaan pemahaman antarpemutakhir. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa bersikap netral terhadap pernyataan mengenai peningkatan kualitas komunikasi interpersonal melalui penggunaan istilah Islami. Dengan kata lain, penggunaan bahasa yang sama belum tentu menjamin terciptanya komunikasi yang lebih efektif apabila tidak disertai pemahaman dan pengalaman komunikasi yang sama.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Justicia Chantika Dhea Arda & Nofha Rina, 2022) yang menemukan bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) memiliki pengaruh terhadap hubungan relasional antarmahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal lebih banyak ditentukan oleh kemampuan individu dalam membangun hubungan yang terbuka dan saling percaya dibandingkan oleh penggunaan bentuk bahasa tertentu. Temuan ini memperkuat hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa campuran Islami hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa. Dengan demikian, efektivitas komunikasi interpersonal lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor relasional seperti keterbukaan, kepercayaan, dan kualitas hubungan sosial daripada variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh kajian penelitian (Sihabudin et al., 2024) yang menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa ditandai oleh

tingginya keterbukaan, kemampuan menghargai perbedaan pendapat, serta kemauan untuk berkolaborasi dengan sesama mahasiswa dan dosen. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal lebih erat kaitannya dengan aspek psikologis dan sosial, seperti empati, keterbukaan, dan kemampuan bekerja sama, daripada semata-mata ditentukan oleh pilihan bahasa yang digunakan. Temuan ini sejalan dengan hasil regresi penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa campuran Islami bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi komunikasi interpersonal mahasiswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa praktik *code-mixing* lebih berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas, adaptasi sosial, dan strategi komunikasi dalam suatu komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa campuran Islami memiliki fungsi yang lebih dominan sebagai representasi identitas religius, penyesuaian sosial, serta pembentukan budaya komunikasi di lingkungan akademik dibandingkan sebagai faktor yang secara langsung meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal. Temuan ini sejalan dengan (Pavlenko, 2018) yang menyatakan bahwa pilihan bahasa tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik, tetapi juga berkaitan dengan identitas, emosi, dan nilai budaya yang dimiliki penutur. Selain itu, (Huda T, 2025) menjelaskan bahwa *code-switching* dan *code-mixing* berfungsi sebagai strategi adaptasi dalam lingkungan multibahasa sekaligus menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas dan meningkatkan efektivitas komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh bahasa campuran Islami terhadap komunikasi interpersonal bersifat positif tetapi sangat lemah dan tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal mahasiswa lebih banyak ditentukan oleh faktor lain, seperti kualitas hubungan antarindividu, empati, keterbukaan, dukungan, dan kesetaraan dalam berinteraksi. Meskipun demikian, penggunaan bahasa campuran Islami tetap memiliki peran dalam menjaga identitas dan memperkuat relasi sosial. Temuan ini sejalan dengan (Kipchoye, 2024) yang menyatakan bahwa praktik *code-switching* berperan dalam menjaga identitas budaya, mendukung integrasi sosial, dan mengelola hubungan antarindividu dalam komunitas multibahasa.

Dengan demikian, bahasa campuran Islami dapat dipandang sebagai faktor pendukung yang memperkuat identitas religius, budaya komunikasi, dan adaptasi sosial mahasiswa, namun bukan faktor utama yang menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal. Efektivitas komunikasi tetap lebih dipengaruhi oleh kualitas hubungan dan kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh setiap individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa campuran Islami (*code-mixing*) di kalangan mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung merupakan fenomena yang umum dan telah menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi sehari-hari. Kondisi ini dipengaruhi oleh lingkungan akademik yang berbasis nilai-nilai keislaman, sehingga penggunaan istilah Islami menjadi wajar dan kontekstual dalam berbagai situasi komunikasi. Mahasiswa juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dalam menyesuaikan penggunaan istilah Islami dengan situasi, lawan bicara, dan tujuan komunikasi. Namun, berdasarkan perspektif komunikasi interpersonal

Joseph A. DeVito, pengaruh penggunaan bahasa campuran Islami terhadap efektivitas komunikasi interpersonal masih tergolong sedang dan tidak merata. Beberapa aspek seperti kenyamanan dan dukungan menunjukkan kecenderungan positif, sedangkan keterbukaan, empati, dan kesetaraan masih didominasi oleh respons netral. Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan bahasa campuran Islami dan komunikasi interpersonal bersifat positif tetapi sangat lemah serta tidak signifikan. Secara keseluruhan, bahasa campuran Islami lebih berfungsi sebagai identitas kultural, kebiasaan komunikasi, dan sarana menciptakan suasana yang nyaman daripada sebagai faktor utama yang menentukan

efektivitas komunikasi interpersonal. Efektivitas komunikasi lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas hubungan, kepercayaan, empati, dan dinamika sosial antarindividu. Meskipun demikian, sebagai satu-satunya Program Studi Magister Ilmu Komunikasi bernuansa Islami di Kota Bandung, Universitas Islam Bandung memiliki karakteristik komunikasi yang khas, sehingga fenomena penggunaan bahasa campuran Islami tetap relevan untuk dikaji sebagai bentuk integrasi nilai-nilai keislaman dalam komunikasi akademik.

REFERENSI

- Arda, J. C. D., & Rina, N. (2022). Pengaruh keterbukaan diri terhadap hubungan relasional antar mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Telkom. *Medium*, 10(1), 135–148. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9222](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9222)
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Cet. 15). Rineka Cipta.
- Myers-Scotton, C. (2006). *Multiple voices: An introduction to bilingualism*. Blackwell Publishing.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson Education.
- Dian, Z. I., Setiyawan, A., & Fatihin, M. K. (2025). Exploring translanguaging and code-mixing in santri communication in the pesantren environment. *Studi Arab*, 16(1), 65–79. <https://doi.org/10.35891/sa.v16i1.6369>
- Eckert, P. (2012). Three waves of variation study: The emergence of meaning in the study of sociolinguistic variation. *Annual Review of Anthropology*, 41(1), 87–100. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-092611-145828>
- Huda, T. (2025). Code switching and code mixing uttered by Thai students in multilingual communication. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*.
- Kipchoge, R. (2024). Language and identity: Code-switching practices among multilingual communities. *Open Journal of Teaching and Educational Leadership*.
- Kirom, A., Ainin, M., Wijaya, M., Hasanah, U., & Qibtiyah, L. (2024). Code-mixing of language in student's daily conversations at Islamic boarding school. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 8(1), 87. <https://doi.org/10.29240/jba.v8i1.9031>
- Mohammad Hussein Aburqayiq, A., Altakhaineh, A. R. M., & Alsariera, A. H. (2025). Code-mixing between Arabic and English among Jordanians on social media. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2025.2491705>
- Natalia Purba, E., Pasyha Togatorop, D., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap keberagaman bahasa: Campur kode sebagai tren komunikasi anak muda. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(4), 184–194. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1060>
- Nopriansyah, B., Al-farisi, I., & Ramadhani, G. F. (2024). Exploring codes mixing of Arabic language at Islamic boarding school: A study on students' daily communication. *Journal of Language Intelligence and Culture*, 6(2), 141–152. <https://doi.org/10.35719/jlic.v6i2.141>
- Pavlenko, A. (2018). *Emotion and multilingualism*. Cambridge University Press.
- Piller, I. (2016). Linguistic diversity at work. In *Linguistic diversity and social justice* (pp. 63–97). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199937240.003.0004>
- Poplack, S. (2004). Code-switching. In U. Ammon et al. (Eds.), *Sociolinguistics: An international handbook*.
- Sihabudin, M. M. R., Fitriah, M., & Hasbiyah, D. (2024). Keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa di lingkungan kampus. *Jurnal Visi Komunikasi*, 23(2). <https://doi.org/10.22441/visikom.v23i02.29985>
- Tarigan, K. E., Gurning, B., & Simamora, R. M. (2024). Code switching and mixing among students at Catholic University of Saint Thomas. *Journal of Linguistics, Culture and Communication*, 2(2), 243–264. <https://doi.org/10.61320/jolcc.v2i2.243-264>